

IMPLEMENTASI STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM PADA SANTRI KELAS VII MTS DI PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH YOGYAKARTA

Joni Iskandar¹, Betty Mauli Rosa Bustam^{2(*)}

Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Pramuka No. 42, Sidikan, Yogyakarta, Indonesia

2408052023@webmail.uad.ac.id¹, betty.rosa@bsa.uad.ac.id²

Abstrak

The rapid development of the era has a serious impact on the character of the younger generation, such as weak discipline, low motivation for worship, and lack of social responsibility. Islamic boarding schools are present as an alternative solution that emphasizes comprehensive character development. This study aims to examine the implementation of character education strategies based on Islamic values in class VII MTs students at the Hidayatullah Islamic Boarding School in Yogyakarta. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that character education in this Islamic boarding school is implemented systematically through seven main strategies: role models and leadership, purification of the soul (tazkiyah), teaching (ta'lim), habituation (ta'wīd), monitoring (mutāba'ah), motivation and threats (targhīb wa tarhīb), and reward and punishment (tatswīb wa mu'āqabah). These seven strategies are integrated into five aspects of education (wujūh at-tarbiyah) which include aspects of ruhiyyah, tsaqafiyah, jasadiyyah, qiyadiyyah, and ijtima'iyah. The implementation of these strategies has succeeded in gradually forming the character of students, although there were challenges of adaptation in the early stages. This study recommends strengthening the capacity of murabbi, balancing the motivation and sanction systems, and further research to develop a more holistic model of Islamic character education.

Kata Kunci: Character education, Islamic values, Islamic boarding schools, tarbiyah strategies, MTs students

(*) Corresponding Author: Joni Iskandar, joni.iskandar1691@gmail.com, +6281311208423.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang pesat, khususnya dalam bidang teknologi informasi, membawa dampak signifikan terhadap kehidupan generasi muda. Di satu sisi, kemajuan ini membuka akses luas terhadap ilmu pengetahuan; namun di sisi lain, juga menimbulkan tantangan serius dalam aspek moral dan karakter. Fenomena seperti tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, serta menurunnya etika dalam berkomunikasi menjadi potret kemerosotan karakter yang mengkhawatirkan. Kondisi ini mencerminkan krisis moral yang bukan sekadar persoalan individu, tetapi menjadi persoalan kolektif bangsa yang perlu disikapi dengan langkah konkret (Lesmana et al., 2021).

Dalam Islam, pembentukan karakter merupakan bagian integral dari pendidikan. Al-Qur'an dan hadis Rasulullah Saw. mengandung pedoman komprehensif tentang nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kasih sayang, dan kesederhanaan (Ranam et al., 2021). Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam berkewajiban tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur tersebut dalam kehidupan peserta didik.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki keunggulan tersendiri dalam pembentukan karakter. Selain menjadi tempat pembelajaran keagamaan, pesantren juga membina akhlak, kedisiplinan, dan spiritualitas santri melalui pola pengasuhan yang menyeluruh. Peran kiai, ustadz, dan lingkungan pesantren yang khas menjadikan pesantren sebagai institusi yang efektif dalam mendidik santri secara intelektual, emosional, dan spiritual (Ferihana & Rahmatullah, 2023).

Penelitian ini berfokus pada implementasi strategi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam pada santri kelas VII MTs di Pondok Pesantren Hidayatullah Yogyakarta. Idealnya, santri kelas VII yang baru masuk pesantren langsung dapat beradaptasi dengan nilai-nilai karakter Islami seperti disiplin, tanggung jawab, dan akhlak mulia. Namun realitasnya, sebagian santri masih menunjukkan perilaku yang jauh dari nilai-nilai tersebut. Kurangnya disiplin, motivasi ibadah yang rendah, serta belum terbiasa hidup kolektif menjadi tantangan utama dalam pembinaan. Jika tidak segera diatasi, maka hal ini dapat menghambat proses pendidikan dan pembentukan kepribadian santri secara menyeluruh.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pendidikan karakter di pesantren. Misalnya, Romdoni & Malihah (2020) meneliti peran keteladanan kiai dalam menanamkan nilai-nilai karakter santri, sedangkan Ferihana & Rahmatullah (2023) menekankan pentingnya nilai-nilai pesantren sebagai basis pembinaan akhlak. Penelitian oleh Maulana (2021) menyoroti pola pembiasaan dan pengawasan dalam membentuk kedisiplinan santri di lingkungan *boarding school* berbasis Islam. Sementara itu, Rahman (2019) mengkaji efektivitas strategi motivasi dan hukuman dalam membentuk karakter religius santri, dan Isnaini (2022) mengevaluasi peran asrama dalam pembentukan karakter sosial santri. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter di pesantren berjalan dalam berbagai bentuk strategi, namun masih terpisah-pisah dalam kajian-kajian terdahulu.

Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung mengkaji satu aspek strategi pembentukan karakter saja, seperti keteladanan atau pembiasaan, tanpa menelaah implementasi strategi secara holistik dan terintegrasi. Padahal, pendekatan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Hidayatullah Yogyakarta mengacu pada lima aspek pendidikan utama (*wujūh at-tarbiyah*) dan tujuh strategi komprehensif yang dijalankan secara sistematis. Belum ditemukan penelitian yang mengkaji implementasi keseluruhan strategi tersebut secara mendalam dalam konteks santri kelas VII MTs. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa analisis terintegratif terhadap implementasi tujuh strategi pendidikan karakter dalam kerangka lima aspek pendidikan pesantren, dilengkapi dengan data lapangan yang konkret dan kontekstual sebagai kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan karakter Islam yang aplikatif di lembaga sejenis.

Pondok Pesantren Hidayatullah Yogyakarta memiliki sistem pendidikan karakter yang unik dan sistematis melalui konsep *wujūh at-tarbiyah* dan tujuh strategi pembentukan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan harian santri. Sistem ini bukan hanya berbasis teori, tetapi telah menjadi pola hidup yang diterapkan secara menyeluruh, termasuk dalam jadwal ibadah, kegiatan belajar, hingga interaksi sosial antar santri. Keunikan inilah yang menjadi daya tarik penelitian ini, sekaligus menjadi kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan karakter pesantren di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan gambaran praktik terbaik (*best practice*) implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam secara terpadu di pesantren. Secara teoritis, hasil penelitian ini akan memperkaya kajian pendidikan karakter Islam dengan pendekatan integratif yang dapat direplikasi di lembaga serupa, sementara secara praktis dapat menjadi acuan bagi pengelola pesantren, guru, dan pembina asrama dalam merancang strategi pembentukan karakter yang lebih efektif. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana strategi tersebut dijalankan, hasil yang dicapai, hambatan yang dihadapi, serta upaya evaluatif yang dilakukan oleh pihak pesantren dalam membentuk karakter santri kelas VII MTs di Pondok Pesantren Hidayatullah Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam implementasi strategi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam pada santri kelas VII MTs di Pondok Pesantren Hidayatullah Yogyakarta. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi proses, makna, serta pemaknaan subjek terhadap fenomena yang diteliti.

Subjek penelitian ini adalah para pengurus pesantren, para ustadz di sekolah dan asrama yang terlibat langsung dalam proses pembentukan karakter serta santri kelas VII MTs yang menjadi fokus pembinaan karakter di Pondok Pesantren Hidayatullah Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap kegiatan-kegiatan pendidikan karakter di lingkungan pesantren. Creswell, 2014 dalam (Ardiansyah et al., 2023)

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan dibantu pedoman wawancara dan lembar observasi sebagai instrumen pendukung. Validitas data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, yakni membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi, serta menggali informasi dari berbagai pihak terkait.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif, yaitu penyusunan makna dan pemahaman dimulai dari data lapangan tanpa berpijak pada kerangka teori yang baku. Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

1. Reduksi Data: Menyortir, memilih, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian.
2. Penyajian Data: Menyusun data ke dalam bentuk naratif dan tematik untuk memudahkan interpretasi.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Menyimpulkan temuan dan melakukan verifikasi terhadap data untuk menjamin validitas.

Proses ini dilakukan secara siklus dan terus-menerus sejak pengumpulan data berlangsung hingga setelah data terkumpul secara keseluruhan, sehingga hasil analisis bersifat dinamis dan reflektif terhadap konteks yang diteliti.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menyesuaikan dengan teori implementasi strategi pendidikan karakter yang dijabarkan melalui tujuh pendekatan strategis (*al-qudwah wa al-qiyādah, at-tazkiyah, at-ta'lim, at-ta'wīd, al-mutāba'ah, at-targhīb wa at-tarhīb, dan at-tatswīb wa al-mu'āqabah*). Masing-masing strategi diamati praktik lapangannya dalam aktivitas harian santri, mulai dari jadwal ibadah, interaksi sosial, hingga kegiatan pembelajaran dan pembinaan asrama. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengaitkan teori dan praktik secara langsung dalam analisis data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Sistem Pendidikan Karakter di Pesantren Hidayatullah Yogyakarta

Sistem pendidikan karakter di Pondok Pesantren Hidayatullah Yogyakarta dibangun atas dasar nilai-nilai tauhid yang bersifat holistik dan integral. Pimpinan pesantren, Ustadz Jundi, menjelaskan bahwa pendekatan pendidikan di pesantren ini mengacu pada lima aspek utama yang disebut *wujūh at-tarbiyah*, yaitu:

1. *Tarbiyah ruhiyyah* (pembinaan spiritual),
2. *Tarbiyah tsaqafiyyah* (pembinaan keilmuan),
3. *Tarbiyah jasadiyyah* (pembinaan fisik),
4. *Tarbiyah qiyadiyyah* (pembinaan kepemimpinan), dan
5. *Tarbiyah ijtimā'iyah* (pembinaan sosial).

Kelima aspek ini diimplementasikan secara sistemik melalui kegiatan formal, nonformal, dan informal dalam kehidupan santri sehari-hari. Tujuan utamanya adalah membentuk pribadi santri yang tidak hanya *shāliḥ* (baik secara individu), tetapi juga *muṣliḥ* (berperan sebagai agen perubahan sosial).

Sebagai penjabaran dari kelima aspek tersebut, diterapkan pula tujuh strategi utama pembentukan karakter yang menjadi pilar dalam pelaksanaan pendidikan karakter santri di pesantren. Strategi-strategi ini dijalankan secara konsisten dan menyeluruh dalam kehidupan harian santri.

Implementasi Strategi-Strategi Pembentukan Karakter Santri

Berikut merupakan tujuh strategi pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis di Pondok Pesantren Hidayatullah Yogyakarta, yang menyatu dalam seluruh aktivitas harian santri. Setiap strategi berikut dijalankan secara konsisten melalui bimbingan para murabbi, pengawasan harian, dan suasana lingkungan pesantren yang mendukung:

Strategi 1: *Al-Qudwah wa al-Qiyādah* (Keteladanan dan Kepemimpinan)

Keteladanan dari para murabbi merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter santri. Ustadz Iqbal, Kepala Kepengasuhan, menegaskan bahwa peran murabbi tidak hanya sebagai teladan dalam akhlak dan ibadah, tetapi juga sebagai pemimpin yang mampu mengarahkan, mengatur, dan membina santri. Keteladanan dan kepemimpinan dianggap sebagai dua komponen utama yang saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan. Seorang murabbi tidak hanya harus *shāliḥ* secara personal, tetapi juga memiliki kemampuan *tashliḥ*—yakni menshalihkan dan membina santri secara kolektif.

Strategi 2: *At-Tazkiyah* (Penyucian Jiwa / Internalisasi Nilai)

Nilai-nilai ketauhidan dan akhlak mulia diinternalisasikan melalui pembiasaan dzikir, penguatan niat, serta penanaman keikhlasan dalam beribadah dan belajar. Internalisasi ini tidak hanya dilakukan dalam kegiatan formal seperti pembelajaran agama, tetapi juga dalam aktivitas keseharian santri. Penanaman nilai ini menjadi ruh dari seluruh proses pendidikan karakter yang dijalankan. Internalisasi ini tampak, misalnya, dalam pembiasaan dzikir pagi dan sore, kultum selepas shalat, serta muhasabah mingguan yang melatih santri mengevaluasi diri secara spiritual.

Strategi 3: *At-Ta'lim* (Pengajaran)

Pengajaran di pesantren ini memadukan ilmu syar'i dan ilmu umum, dengan penguatan pada kitab-kitab klasik (*turats*) dan penguasaan bahasa Arab dan Inggris. Santri diajarkan untuk memahami agama secara mendalam, serta dibekali dengan pengetahuan modern agar mampu berkontribusi luas. Sistem kurikulum yang berbasis tauhid membuat pengajaran menjadi bagian dari pembentukan karakter, bukan semata transfer ilmu. Dengan pendekatan ini, setiap sesi pembelajaran bukan hanya menjadi ruang penanaman ilmu, tetapi juga wahana pembinaan akhlak, disiplin berpikir, dan tanggung jawab terhadap ilmu.

Strategi 4: *At-Ta'wīd* (Pembiasaan)

Pembiasaan nilai-nilai Islam seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan hidup teratur sangat ditekankan. Ustadz Rizal Rumaf, murabbi asrama kelas VII, menyatakan bahwa pada bulan-bulan awal, santri baru cenderung sulit beradaptasi dengan ritme kegiatan pondok. Namun, melalui pendampingan intensif dan pengondisian lingkungan, para santri secara bertahap mulai terbiasa dan mampu mengatur waktunya sendiri. Hal ini juga diamini oleh Tio, salah satu santri kelas VII, yang mengaku sempat kewalahan namun akhirnya terbiasa karena suasana yang mendukung dan terstruktur. Tio menyampaikan, "Di rumah saya tidak biasa seperti ini... tapi setelah beberapa lama saya jadi terbiasa karena juga melihat teman-teman juga demikian." Hal ini menunjukkan efektivitas pembiasaan yang dilandasi sistem dan lingkungan yang konsisten.

Strategi 5: *Al-Mutāba'ah* (Monitoring dan Evaluasi)

Monitoring dilakukan secara ketat dan terstruktur oleh para murabbi dan kepala kepengasuhan. Kehadiran murabbi di setiap aktivitas santri menjadi bagian dari pengawasan langsung terhadap perilaku, disiplin, dan perkembangan karakter santri. Setiap pelanggaran atau kemajuan dicatat dan menjadi bahan evaluasi rutin. Sistem ini bersifat preventif sekaligus korektif, dengan pelaporan berkala dan forum evaluasi bersama wali asrama.

Strategi 6: *At-Targhīb wa at-Tarhīb* (Motivasi dan Ancaman)

Pesantren menerapkan sistem *targhīb wa tarhīb* dengan prinsip edukatif, bukan sekadar menakut-nakuti. Ustadz Iqbal menyampaikan bahwa motivasi diberikan dalam bentuk pujian, penghargaan, dan nasihat ruhani, sementara ancaman diberikan dalam bentuk teguran atau pembinaan, tanpa kekerasan dan tetap menjaga marwah santri. Hal ini dimaksudkan agar santri menyadari pentingnya berbuat baik karena nilai ibadah, bukan semata takut hukuman. Strategi motivasi dan sanksi ini menunjukkan upaya pesantren untuk menyeimbangkan pendekatan afektif dan behavioral dalam pembinaan karakter santri.

Strategi 7: *At-Tatswīb wa al-Mu'āqabah* (Reward and Punishment)

Sistem penghargaan dan sanksi digunakan untuk memperkuat perilaku positif santri. Pujian diberikan dalam bentuk apresiasi langsung, pengakuan di depan teman-teman, atau tugas kepemimpinan. Sementara hukuman bersifat edukatif seperti pembinaan, tambahan tugas, atau pembatasan hak tertentu, namun tetap dalam koridor mendidik dan membangun kesadaran. Strategi motivasi dan sanksi ini menunjukkan upaya pesantren untuk menyeimbangkan pendekatan afektif dan *behavioral* dalam pembinaan karakter santri.

Temuan di atas menunjukkan bahwa implementasi strategi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Hidayatullah Yogyakarta berjalan secara sistematis, konsisten, dan terintegrasi dengan kehidupan santri sehari-hari. Pendekatan ini menekankan sinergi antara keteladanan murabbi, sistem pengawasan yang ketat, serta pembiasaan nilai-nilai Islam yang ditanamkan secara bertahap kepada santri kelas VII. Strategi-strategi tersebut tidak berdiri sendiri, namun saling melengkapi dan berjalan dalam satu sistem pendidikan yang dirancang untuk mencetak generasi santri yang unggul secara spiritual, moral, dan sosial. Dengan demikian, sistem ini mencerminkan model pendidikan karakter Islam berbasis pesantren yang menyeluruh, aplikatif, dan kontekstual bagi santri generasi muda.

Pembahasan

Pendidikan Karakter dalam Perspektif Nilai Islam dan Konteks Pesantren

Pendidikan karakter dalam Islam bukanlah bagian tambahan, melainkan inti dari proses *tarbiyah* yang bertujuan membentuk manusia berkepribadian islami (*syakhshiyah islāmiyyah*). Al-Qur'an dan Sunnah menegaskan pentingnya nilai-nilai seperti shidq (jujur), amanah (tanggung jawab), 'iffah (menjaga kehormatan diri), tawadhu' (rendah hati), dan ta'awun (kerja sama) sebagai fondasi pembentukan akhlak. Firman Allah Swt. dalam QS. Al-Ahzab: 21 menegaskan bahwa Rasulullah Saw. adalah suri teladan dalam seluruh aspek kehidupan, menjadikan pendidikan akhlak sebagai inti dari misi kerasulan.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter generasi muda. Dalam konteks inilah Pondok Pesantren Hidayatullah Yogyakarta mengembangkan model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai tauhid secara holistik dan integratif. Melalui konsep *wujūh at-tarbiyah*, lima aspek utama pendidikan diterapkan secara sistemik, yaitu:

1. *Tarbiyah ruhiyyah* (pembinaan spiritual),
2. *Tarbiyah tsaqafiyah* (penguatan intelektual),
3. *Tarbiyah jasadīyyah* (kesehatan jasmani),
4. *Tarbiyah qiyadīyyah* (kepemimpinan),
5. *Tarbiyah ijtimā'īyyah* (kehidupan sosial).

Kelima aspek ini tidak berdiri sendiri, melainkan menyatu dalam kehidupan santri secara menyeluruh: formal, nonformal, dan informal. Setiap kegiatan harian menjadi bagian dari proses pendidikan, dari bangun tidur hingga tidur kembali.

Strategi pembentukan karakter dijalankan melalui tujuh strategi utama yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik santri, yaitu:

1. *Al-Qudwah wa al-Qiyādah*: teladan dan kepemimpinan yang ditampilkan para murabbi asrama (musyrif),
2. *At-Tazkiyah*: proses penyucian jiwa dan internalisasi nilai tauhid,
3. *At-Ta'lim*: proses pengajaran ilmu yang integratif antara ilmu agama dan umum,
4. *At-Ta'wīd*: pembiasaan perilaku baik,
5. *Al-Mutāba'ah*: monitoring dan evaluasi berkelanjutan,
6. *At-Targhīb wa at-Tarhīb*: motivasi dan ancaman secara edukatif,
7. *At-Tatswīb wa al-Mu'āqabah*: sistem penghargaan dan hukuman yang mendidik.

Dengan demikian, pembentukan karakter santri tidak hanya bersifat lahiriah (perilaku), tetapi juga batiniah (kesadaran, niat, dan keikhlasan). Nilai-nilai tauhid yang ditanamkan sejak dini menumbuhkan kesadaran bahwa setiap amal diawasi oleh Allah Swt. Swt., sehingga pendidikan karakter di sini bukan hanya membentuk santri agar *shalih* (baik secara personal), tetapi juga *mushlih* (agen perbaikan bagi masyarakat).

Model ini sesuai dengan pandangan Lesmana et al. (2021) yang menyatakan bahwa pesantren memiliki potensi strategis dalam menjawab krisis karakter generasi muda melalui pembinaan yang intensif, terstruktur, dan berbasis nilai-nilai Islam. Di Pesantren Hidayatullah Yogyakarta, nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan dalam keseharian santri melalui interaksi, lingkungan, dan keteladanan tokoh-tokoh pendidiknya.

Analisis Implementasi Strategi Pembentukan Karakter di Pesantren Hidayatullah Yogyakarta

1. Strategi *Al-Qudwah wa al-Qiyādah* (Keteladanan dan Kepemimpinan)

Dalam pendidikan karakter Islam, keteladanan (*al-qudwah*) menempati posisi fundamental. Rasulullah Saw. menjadi model utama dalam membentuk akhlak para sahabat, sebagaimana difirmankan dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

"*Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah Saw. itu teladan yang baik bagimu...*"

(QS. Al-Ahzab: 21)

Keteladanan dalam pesantren tidak cukup berupa instruksi verbal, melainkan harus terlihat dalam akhlak, gaya hidup, dan sikap murabbi sehari-hari. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Kepengasuhan, murabbi dituntut tidak hanya *shāliḥ* secara pribadi, tetapi juga mampu menshalihkan orang lain—artinya mereka harus mampu memimpin, membina, dan mengondisikan karakter santri secara aktif.

Dari observasi langsung peneliti di lapangan, keteladanan ini terlihat dalam beberapa hal konkret:

Para ustadz turut shalat berjamaah dan mengondisikan santri dari asrama, bahkan dengan cara “mengoprak-ngoprak” sebagai bentuk komunikasi khas yang tegas dan membangkitkan respon cepat. Ustadz stand by di meja kerja depan asrama sebagai bentuk pengawasan aktif sekaligus menjadi teladan disiplin. Dalam hal kebersihan kamar dan kerapian pakaian, ustadz tidak hanya menegur, tetapi mencontohkan langsung cara piket dan menata pakaian. Murabbi juga menunjukkan kepemimpinan melalui pembinaan, seperti memberi hukuman edukatif dan membimbing pasca-pelanggaran.

Model ini sejalan dengan hasil penelitian Ferihana & Rahmatullah (2023) yang menyatakan bahwa keteladanan guru dalam konteks pondok pesantren berkontribusi signifikan terhadap pembentukan adab dan perilaku santri. Kiai atau murabbi menjadi role model dalam tutur kata, ibadah, dan keseharian yang diamati dan ditiru oleh santri secara alamiah.

Hal ini juga diperkuat oleh Ritonga, Iswan, & Prayitno (2024) yang meneliti sistem keteladanan KH Imam Zarkasyi di Gontor, di mana ditegaskan bahwa pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan dari figur pemimpin yang hidup bersama santri dan menunjukkan nilai-nilai secara langsung dalam interaksi harian.

Dengan kata lain, pendekatan *al-qudwah wa al-qiyādah* yang diterapkan tidak hanya menciptakan iklim keteladanan, tetapi juga membangun struktur otoritas yang membina. Hal ini penting, karena dalam konteks pendidikan Islam—terutama pesantren—kepemimpinan bukan sekadar administrasi, tetapi amanah tarbiyah yang mendalam dan berkelanjutan (Wahid & Prasetya, 2024).

2. Strategi *At-Tazkiyah* (Internalisasi Nilai)

At-Tazkiyah merupakan konsep sentral dalam pendidikan Islam yang merujuk pada penyucian jiwa, yaitu pembersihan hati dari penyakit ruhani seperti riya', malas, atau cinta dunia, serta penanaman nilai-nilai keikhlasan, taqwa, dan kesungguhan

dalam beribadah. Strategi ini menjadi inti dari pembentukan karakter yang tidak hanya tampak di permukaan, tetapi mengakar pada kesadaran diri sebagai hamba Allah Swt..

Allah Swt. Swt. berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا • وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“*Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya. Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.*” (QS. Asy-Syams: 9–10)

Dari hasil wawancara dengan pimpinan pesantren, strategi *at-tazkiyah* di Pondok Pesantren Hidayatullah Yogyakarta diimplementasikan melalui berbagai kegiatan spiritual yang terstruktur. Beberapa di antaranya meliputi: shalat berjama’ah, halaqah al-Qur’an, halaqah taman adab, halaqah *mutaba’ah*, *tausiyah* ruhiyah dari para ustadz, serta penguatan nilai keikhlasan dalam ibadah dan belajar.

Hasil observasi peneliti mendukung temuan ini. Seluruh kegiatan ibadah santri, terutama shalat berjama’ah, dikawal secara ketat oleh para murabbi. Bahkan sejak 30 menit sebelum adzan, sudah dibunyikan bel pengingat, diikuti dengan teguran-teguran khas dan pengondisian langsung dari para ustadz. Ini menandakan bahwa proses penanaman nilai-nilai ruhani tidak dilakukan secara teoritis semata, tetapi dibiasakan secara kolektif dan disiplin tinggi dalam lingkungan yang mendukung.

Strategi *at-tazkiyah* memiliki pendekatan afektif dan spiritual yang bertujuan untuk menginternalisasi nilai sebagai kesadaran hati, bukan semata karena tekanan atau aturan eksternal. Ini sejalan dengan pendekatan transformasional dalam pendidikan karakter Islam, yaitu perubahan dari dalam diri (*internal transformation*), bukan sekadar perubahan perilaku yang bersifat artifisial (Lesmana et al., 2021; Bambang Triyono & Mediawati, 2023).

Dengan demikian, strategi *at-tazkiyah* di pesantren ini tidak dimaknai semata sebagai rutinitas ibadah formal, melainkan sebagai proses berkelanjutan dalam membentuk *syakhshiyah rabbaniyyah* (kepribadian robbani). Setiap interaksi antara santri dan ustadz menjadi lahan internalisasi nilai, karena nuansa spiritual kolektif dibentuk dan dijaga secara konsisten di lingkungan pondok.

3. Strategi *At-Ta’līm* (Pengajaran)

Pengajaran (*at-ta’līm*) dalam pendidikan Islam tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer ilmu, melainkan sebagai jalan pembentukan kepribadian dan karakter insan yang berilmu, berakhlak, dan membawa maslahat bagi umat serta peradaban. Al-Qur’an menegaskan misi sentral ini dalam Surah Al-Jumu’ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“*Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul dari kalangan mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*” (QS. Al-Jumu’ah: 2)

Ayat ini menegaskan bahwa *ta’līm* merupakan salah satu dari tiga pilar kenabian: membacakan wahyu (*tilāwah*), menyucikan jiwa (*tazkiyah*), dan mengajarkan kitab serta hikmah (*ta’līm*). Maka, pengajaran dalam Islam tidak hanya bertujuan mencerdaskan intelektual, tetapi juga menyucikan spiritual dan membentuk akhlak.

Di Pondok Pesantren Hidayatullah Yogyakarta, strategi *ta’līm* dijalankan dalam kerangka pendidikan berbasis tauhid yang terpadu. Pengajaran mencakup disiplin ilmu-ilmu keislaman seperti tafsir, fikih, dan hadits; serta ilmu umum seperti

matematika, sains, dan bahasa asing. Namun yang menjadi keistimewaan adalah bahwa proses pengajaran tidak dijalankan secara sekuler, melainkan terintegrasi dengan nilai-nilai akhlak, keikhlasan, dan keteladanan.

Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Jundi (Pimpinan Pesantren), setiap proses belajar diarahkan untuk melahirkan karakter santri yang Qur'ani, memahami ajaran Islam secara mendalam, dan mampu mengimplementasikan ilmunya dalam kehidupan nyata. Santri tidak hanya diajak untuk menghafal, tetapi juga memahami, mengamalkan, serta meneladani akhlak para ulama yang menjadi referensi keilmuan mereka.

Hal ini sejalan dengan temuan Ranam, Muslim, & Priyono (2021), yang menyatakan bahwa kombinasi strategi *ta'lim* dan *al-qudwah* dalam pesantren terbukti efektif membentuk karakter santri karena proses pembelajarannya berlangsung secara menyeluruh—baik di dalam ruang kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Ferihana & Rahmatullah (2023) juga menekankan bahwa proses pendidikan pesantren yang menyatu dengan aktivitas harian membuat internalisasi nilai lebih mengakar dan lestari.

Selain pembelajaran formal di kelas, proses *ta'lim* juga berlangsung dalam berbagai bentuk pembelajaran nonformal seperti halaqah tahfizh, mentoring, diskusi kitab kuning, serta forum musyawarah. Dalam forum-forum ini, murabbi tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing ruhani yang menanamkan adab, kedalaman berpikir, dan semangat keilmuan Islami.

Dengan demikian, strategi *at-ta'lim* di Pesantren Hidayatullah menjadi media utama dalam membentuk karakter santri secara menyeluruh. Ia menyentuh aspek kognitif (ilmu), afektif (adab), dan spiritual (kesadaran diri sebagai hamba Allah Swt.). Santri tidak belajar sekadar untuk mengetahui, tetapi untuk *menjadi* pribadi yang membawa cahaya Islam dalam seluruh dimensi kehidupannya.

4. Strategi *At-Ta'wīd* (Pembiasaan)

Dalam Islam, pembiasaan merupakan metode pendidikan karakter yang sangat ditekankan. Sejak kecil, anak-anak diperintahkan untuk melakukan amal saleh secara rutin agar tumbuh menjadi kebiasaan yang mengakar. Hadits Rasulullah Saw. menjadi dasar utama pendekatan ini:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَنِينَ، وَأَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka (jika tidak mengerjakannya) ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka.” (HR. Abu Dawud No. 495)

Selain itu, Rasulullah Saw. juga bersabda:

إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ، وَإِنَّمَا الْحِلْمُ بِالتَّحَلُّمِ

“Sesungguhnya ilmu itu diperoleh dengan belajar, dan kelembutan diperoleh dengan membiasakan diri untuk bersikap lemah lembut.” (HR. Thabrani, dinilai hasan oleh al-Albani)

Hadits ini menunjukkan bahwa karakter luhur tidak muncul seketika, tetapi diperoleh melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan.

Dalam Al-Qur'an, Allah Swt. juga memerintahkan konsistensi dalam menegakkan ibadah melalui firman-Nya:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

“Perintahkanlah keluargamu untuk melaksanakan shalat dan bersabarlah dalam mengerjakannya.” (QS. Tāhā: 132)

Ayat ini menegaskan pentingnya pembiasaan dalam ibadah, termasuk menuntut kesabaran dan konsistensi dalam proses pendidikan karakter.

Di Pondok Pesantren Hidayatullah Yogyakarta, strategi *at-ta'wīd* diterapkan secara konsisten dalam berbagai aspek kehidupan santri, mulai dari ibadah, kedisiplinan, hingga kebersihan dan tanggung jawab. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Rizal Ruma (murabbi asrama kelas VII), masa-masa awal menjadi fase paling menantang. Banyak santri baru mengalami kesulitan beradaptasi karena belum terbiasa dengan ritme pesantren yang padat dan disiplin. Namun, dengan pendampingan yang intensif dari para murabbi, secara bertahap para santri mulai menunjukkan perkembangan positif dalam aspek kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab.

Peneliti yang hidup bersama santri selama masa observasi mencatat bahwa pembiasaan dilakukan secara terstruktur. Misalnya, menjelang waktu shalat, para ustadz mengondisikan santri dengan bel pengingat berkala, membangunkan mereka, dan mengarahkan langsung ke masjid. Para murabbi juga aktif hadir di lingkungan asrama untuk menegur, mengarahkan, dan memberikan contoh dalam hal kebersihan kamar, penataan pakaian, dan adab keseharian. Santri pun dilibatkan dalam kegiatan piket harian dan *muwajjahah* (belajar malam) yang terjadwal rapi, sehingga mereka terlatih dalam manajemen waktu, tanggung jawab, dan kedisiplinan.

Santri kelas VII bernama Tio mengaku bahwa di awal masa mondok ia cukup kewalahan mengikuti ritme kegiatan pesantren, terutama dalam hal ibadah berjamaah. Namun, melihat teman-temannya yang patuh dan terbiasa, ia pun akhirnya terbawa dalam arus lingkungan dan mampu menyesuaikan diri. Ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang ditopang oleh lingkungan yang kondusif akan berdampak signifikan dalam membentuk karakter.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Ranam et al. (2021) yang menyimpulkan bahwa strategi pembiasaan dalam lingkungan pesantren menjadi metode yang efektif dalam membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab santri, karena berlangsung dalam sistem yang teratur dan ditopang oleh keteladanan. Lesmana et al. (2021) juga menekankan bahwa peran pesantren dalam membentuk karakter sangat efektif karena proses pembiasaan yang intensif sejak awal. Hal senada juga disampaikan oleh Kamelia (2023), yang menyebut bahwa pembiasaan adalah salah satu instrumen utama dalam manajemen pendidikan karakter santri untuk menanggapi tantangan globalisasi. Dalam konteks ini, Nurul Romdoni & Malihah (2020) juga menegaskan bahwa panca jiwa pesantren menekankan nilai kesederhanaan, kedisiplinan, dan keikhlasan yang terus-menerus dilatih dalam bentuk rutinitas.

Dengan demikian, strategi *at-ta'wīd* di Pondok Pesantren Hidayatullah terbukti berhasil membentuk *habitus* Islami melalui proses pembiasaan yang gradual namun konsisten. Proses ini tidak hanya membentuk perilaku luar, tetapi menyentuh kesadaran batin dan menjadikannya bagian dari kepribadian santri. Dalam tradisi pendidikan Islam, hal ini mencerminkan proses *tahdzīb an-nafs* (pembersihan dan pembinaan jiwa) yang integral dan berkelanjutan.

5. Strategi *Al-Mutāba'ah* (Monitoring dan Evaluasi)

Dalam pendidikan karakter, keberlangsungan dan keberhasilan suatu strategi tidak hanya bergantung pada tahap perencanaan dan pelaksanaan, tetapi juga sangat ditentukan oleh keberadaan monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan. Konsep ini dalam Islam dikenal sebagai *al-mutāba'ah*, yakni pengawasan terus-menerus terhadap perilaku dan perkembangan anak didik. Rasulullah Saw. ﷺ sendiri mencontohkan pengawasan terhadap para sahabat, baik dalam perkara ibadah

maupun akhlak, sebagaimana terlihat dari banyaknya teguran atau pengarahan beliau kepada sahabat secara langsung saat mereka melakukan kesalahan.

Di Pondok Pesantren Hidayatullah Yogyakarta, *al-mutāba‘ah* menjadi bagian penting dari sistem pendidikan. Pengawasan dilakukan secara sistemik dan terintegrasi dengan seluruh aktivitas santri, baik di kelas, asrama, maupun di luar kegiatan formal. Para *murabbi* memiliki peran sentral sebagai pengawas harian, yang senantiasa hadir di tengah aktivitas santri untuk memastikan bahwa nilai-nilai pendidikan yang telah diajarkan benar-benar dijalankan secara konsisten.

Hasil observasi menunjukkan bahwa para *murabbi* selalu siaga di depan kamar-kamar asrama, duduk di meja kerja mereka sambil mengawasi anak-anak. Ketika tiba waktu salat, mereka mengondisikan para santri untuk bersiap, bahkan tak jarang harus “mengoprak-ngoprak” anak-anak yang masih lamban. Teguran, nasihat, bahkan sanksi ringan diberikan secara langsung kepada santri yang melanggar, sementara santri yang menunjukkan sikap baik diberi pujian dan penguatan. Ini merupakan praktik nyata dari *al-mutāba‘ah*, yang bukan sekadar kontrol administratif, tetapi pengawasan dengan ruh kasih sayang dan pendidikan.

Kepala Kepengasuhan menyampaikan bahwa pengawasan tidak hanya dilakukan pada aspek perilaku, tetapi juga pada kedisiplinan waktu, kebersihan kamar, kualitas ibadah, hingga etika berbicara dan berinteraksi. Semua itu dicatat dan menjadi bahan evaluasi mingguan, baik oleh *murabbi* maupun oleh kepala asrama. Bahkan, dalam beberapa kasus, diadakan rapat pembinaan khusus untuk membahas evaluasi perilaku santri dan menetapkan tindakan pembinaan selanjutnya. Ini sejalan dengan hasil temuan Ranam et al. (2021), bahwa pembinaan karakter santri tidak bisa dilepaskan dari mekanisme pembiasaan dan pengawasan harian yang berkesinambungan.

Kegiatan *al-mutāba‘ah* juga dilengkapi dengan sistem pencatatan dan pelaporan secara tertulis maupun lisan. Setiap pelanggaran atau prestasi santri terdokumentasikan dan menjadi bahan pertimbangan dalam pemberian penghargaan, sanksi, atau rekomendasi kenaikan kelas dan peran kepemimpinan. Menurut Lesmana et al. (2021), sistem kontrol semacam ini merupakan bagian dari manajemen pendidikan Islam yang efektif dalam menjaga keteraturan dan nilai, terutama di lingkungan pesantren yang berbasis komunitas.

Penelitian Ferihana & Rahmatullah (2023) turut memperkuat temuan ini, bahwa keberhasilan pembentukan adab dan karakter santri sangat ditentukan oleh keberadaan pengawasan intensif dari para ustadz, terutama melalui pendekatan keteladanan dan koreksi langsung. Mereka menyebut bahwa keteladanan tanpa pengawasan akan menjadi kurang efektif, karena santri membutuhkan bimbingan secara praktis dan langsung dalam menghadapi dinamika keseharian. Hal senada diungkap oleh Na‘imah & Bawani (2021), bahwa internalisasi nilai karakter hanya akan efektif apabila dibarengi dengan pendampingan dan evaluasi secara berkala.

Lebih lanjut, Triyono & Mediawati (2023) menegaskan bahwa transformasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter pesantren hanya dapat berhasil apabila dikelola dengan pendekatan sistemik yang mengintegrasikan keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan. Mereka menunjukkan bahwa keberhasilan karakter santri dalam konteks pesantren sangat dipengaruhi oleh kesinambungan antara nilai yang ditanamkan dan pengawasan yang diterapkan secara nyata di kehidupan sehari-hari.

Dengan sistem *al-mutāba‘ah* ini, pendidikan karakter di pesantren tidak bersifat pasif atau menunggu perubahan secara alami, tetapi diupayakan secara sadar, aktif, dan terus-menerus. Ini menjadikan proses pembinaan karakter berlangsung secara menyeluruh, realistis, dan adaptif terhadap kondisi setiap santri.

Prinsip monitoring ini sangat sejalan dengan perintah Allah Swt. dalam QS. At-Tahrīm ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu." (QS. At-Tahrīm: 6).

Ayat ini menegaskan bahwa tugas mendidik dan menjaga anak didik (dalam hal ini santri) dari kerusakan moral dan ancaman siksa akhirat adalah amanah besar yang harus dijalankan dengan sungguh-sungguh. Bukan hanya menyampaikan nasihat, tetapi juga mengawal pelaksanaannya secara nyata.

Sejalan dengan itu, Rasulullah Saw. bersabda dalam hadis sahih:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dan dalam riwayat lain:

إِنَّ اللَّهَ سَائِلٌ كُلَّ رَاعٍ عَمَّا اسْتَزَعَاهُ

"Sesungguhnya Allah Swt. akan meminta pertanggungjawaban dari setiap pemimpin atas apa yang telah Dia amanahkan kepadanya." (HR. an-Nasa'i No. 2922)

Dalam konteks pesantren, *murabbi* sebagai *rā'i* (pemimpin) bertanggung jawab bukan hanya terhadap kedisiplinan lahiriah santri, tetapi juga terhadap kemajuan spiritual dan karakter mereka. Maka, pengawasan yang dilakukan bukan semata untuk menjaga keteraturan, melainkan sebagai bentuk penjagaan terhadap amanah Allah Swt..

6. Strategi *At-Targhīb wa at-Tarhīb* (Motivasi dan Ancaman)

Strategi *at-targhīb wa at-tarhīb* merupakan pendekatan yang sangat penting dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Yogyakarta. Pendekatan ini menyentuh aspek afektif santri, yakni dengan membangun kesadaran dan motivasi untuk melakukan kebaikan (*targhīb*), serta memberi peringatan terhadap dampak dari perilaku yang menyimpang (*tarhīb*). Tujuannya bukan sekadar untuk mengendalikan perilaku, tetapi untuk membentuk karakter yang sadar nilai, bertanggung jawab secara spiritual, dan memiliki orientasi ukhrawi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, strategi ini diterapkan secara seimbang dan humanis. *Targhīb* (motivasi) diberikan dalam berbagai bentuk, seperti pujian terbuka, penugasan kepemimpinan, pemberian hadiah simbolik, serta penguatan spiritual melalui nasihat ruhani. Sementara *tarhīb* (ancaman) diterapkan dalam bentuk teguran santun, pembinaan pribadi, dan sanksi edukatif, seperti tugas tambahan atau pembatasan hak yang bersifat mendidik. Kepala Kepengasuhan menekankan bahwa motivasi dan ancaman tidak boleh mencederai marwah santri, tetapi harus menjadi *wasilah* untuk memperbaiki diri dan mendekatkan hati kepada Allah Swt..

Strategi ini selaras dengan metode *tarbiyah* Rasulullah Saw. yang menggabungkan antara pemberian kabar gembira dan peringatan. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah Swt.:

نَبِّئْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ، وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الْأَلِيمُ

"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku bahwa Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan bahwa azab-Ku adalah azab yang sangat pedih." (QS. Al-Hijr: 49–50)

Dan dalam sabda Nabi ﷺ:

بَشِّرُوا وَلَا تُنْقِرُوا، وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا

"Berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari; mudahkan dan jangan mempersulit." (HR. Bukhari No. 69)

Dalil-dalil ini menunjukkan bahwa pendidikan yang efektif harus mampu menyentuh hati, membangkitkan harapan, sekaligus memberi peringatan akan tanggung jawab dan akibat dari perbuatan. Prinsip ini juga menjadi dasar pendekatan tarbiyah yang memadukan aspek kasih sayang dan ketegasan dalam mendidik.

Temuan ini sejalan dengan Ranam et al. (2021), yang menyebut bahwa pendekatan motivasi yang disertai penanaman nilai secara intensif dapat menumbuhkan perilaku yang bukan hanya taat secara lahiriah, tetapi juga tumbuh dari kesadaran batin. Dalam konteks pesantren, keberhasilan strategi ini terlihat dari banyaknya santri yang berubah dari perilaku abai menjadi disiplin dan aktif, karena mereka merasa dihargai, dibina, dan bukan dimarahi secara keras.

Lebih jauh, Romdoni & Malihah (2020) menegaskan bahwa pembentukan karakter di pesantren tidak cukup hanya dengan pengetahuan atau instruksi, tetapi sangat efektif bila dipadukan dengan motivasi rohani dan keteladanan nyata. Mereka menyoroti pentingnya membangun suasana edukatif yang menumbuhkan harapan akan rahmat Allah Swt. sekaligus rasa takut yang mendidik terhadap konsekuensi perbuatan buruk.

Pasmah & Marhayati (2020) juga menekankan pentingnya sistem penghargaan dan peringatan dalam pendidikan karakter religius di pesantren. Mereka menyebutkan bahwa karakter yang kokoh lahir dari proses interaktif antara cinta terhadap kebaikan dan kesadaran akan akibat dari pelanggaran. Ini menjadikan proses pendidikan bersifat menyeluruh, tidak hanya normatif, tetapi juga menyentuh psikologis dan spiritual santri.

Demikian pula, Ritonga et al. (2024) menekankan bahwa pendekatan *targhīb wa tarhīb* yang dilakukan oleh KH. Imam Zarkasyi di Gontor merupakan bagian integral dari sistem pendidikan karakter yang visioner. Ia memadukan penguatan rohani, intelektual, dan kedisiplinan melalui pengawasan yang humanis dan pemberian motivasi berbasis nilai, bukan sekadar hukuman.

Dengan demikian, strategi *at-targhīb wa at-tarhīb* menjadi bagian integral dari sistem pendidikan karakter Islam yang bersifat menyentuh hati dan membangun kesadaran spiritual, bukan sekadar kontrol perilaku lahiriah. Ia menjadi jembatan antara nilai, tindakan, dan kesadaran, yang apabila diterapkan secara tepat, mampu melahirkan pribadi santri yang kuat secara ruhani, tangguh dalam akhlak, dan kokoh dalam komitmen amal saleh.

7. Strategi *At-Tatswīb wa al-Mu'āqabah* (Reward and Punishment)

Strategi *at-tatswīb wa al-mu'āqabah* merupakan pendekatan konkret dalam pendidikan karakter yang bertujuan untuk memperkuat perilaku baik dan mengoreksi perilaku menyimpang melalui sistem penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Di Pondok Pesantren Hidayatullah Yogyakarta, sistem ini tidak dijalankan sekadar sebagai alat kontrol, melainkan sebagai sarana pendidikan akhlak dan ruhani yang diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran nilai, tanggung jawab, dan evaluasi diri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, *reward* diberikan dalam bentuk yang sederhana namun bermakna, seperti pujian terbuka, kepercayaan untuk mengemban amanah kepemimpinan, atau apresiasi atas prestasi dalam hafalan dan akhlak. Santri yang menunjukkan perilaku baik, kemandirian, dan ketekunan dalam ibadah akan diberikan penguatan positif secara langsung oleh para ustadz. Hal ini sangat efektif membangkitkan rasa bangga, percaya diri, dan semangat untuk terus memperbaiki diri.

Sebaliknya, *punishment* diterapkan dengan prinsip edukatif dan proporsional. Hukuman tidak ditujukan untuk memermalukan, tetapi untuk mendidik dan menyadarkan. Bentuknya bervariasi: tugas tambahan seperti membersihkan kamar, menulis refleksi, hingga pembatasan akses terhadap kegiatan yang disukai. Para murabbi umumnya tidak langsung menjatuhkan sanksi tanpa dialog; santri diajak berdiskusi, ditanya sebab pelanggaran, dan diingatkan nilai-nilai syariat yang mendasari aturan di pondok. Sebagaimana disampaikan dalam temuan Ferihana & Rahmatullah (2023), kombinasi keteladanan, dialog, dan evaluasi korektif menciptakan suasana pendidikan yang afektif, bukan represif.

Strategi ini mengacu pada prinsip dasar syariah yang menyeimbangkan antara janji pahala dan ancaman siksa, sebagai bentuk motivasi dan kontrol ruhani. Allah Swt. berfirman:

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴿١٣﴾ وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ

“Sesungguhnya orang-orang yang berbuat baik benar-benar berada dalam kenikmatan. Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka.” (QS. Al-Infitār: 13–14)

Ayat ini menegaskan prinsip *tatswīb* (pahala) dan *mu‘āqabah* (hukuman) sebagai sistem pendidikan *ilahiyah*—yang juga menjadi rujukan pendidikan karakter di pesantren.

Rasulullah Saw. pun menegaskan pentingnya bentuk ganjaran dan sanksi dalam membentuk perilaku umat, sebagaimana sabda beliau:

إِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا مَّيْسَرًا

“Sesungguhnya aku diutus sebagai pendidik yang memudahkan (umat).” (HR. Muslim)

Hadits ini menunjukkan bahwa dalam mendidik, Nabi menggunakan pendekatan kasih sayang, namun tetap tegas dalam menyampaikan peringatan terhadap pelanggaran.

Temuan Lesmana et al. (2021) memperkuat bahwa sistem *reward and punishment* yang adil dan konsisten dalam pendidikan pesantren sangat efektif dalam membentuk karakter dan disiplin santri. Namun, mereka mengingatkan bahwa penerapan *reward dan punishment* harus dilandasi prinsip moderasi (*tawazun*), agar tidak menimbulkan efek negatif seperti sikap pamrih atau trauma. Oleh karena itu, keseimbangan antara *at-targhīb wa at-tarhīb* dan *at-tatswīb wa al-mu‘āqabah* sangat penting dalam menciptakan iklim pendidikan yang sehat dan transformatif.

Sebagaimana dijelaskan oleh Pasmah & Marhayati (2020), penghargaan dan sanksi dalam pesantren harus diarahkan pada proses transformasi batiniah, bukan sekadar pengendalian perilaku lahir. Mereka menekankan pentingnya pendidik memahami kondisi psikologis peserta didik agar sistem pembinaan berdampak mendalam dan tidak merusak potensi kepribadian anak.

Dengan demikian, strategi *at-tatswīb wa al-mu‘āqabah* merupakan penguat dari seluruh pendekatan pendidikan karakter berbasis nilai Islam. *Reward* menjadi penguat perilaku baik, sementara *punishment* menjadi bentuk evaluasi dan koreksi diri. Semuanya dilaksanakan dalam koridor syariat, dengan pendekatan ruhani, edukatif, dan proporsional, sehingga santri tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab karena cinta kepada kebenaran, bukan semata karena rasa takut terhadap sanksi.

Dari uraian tujuh strategi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Hidayatullah Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang diterapkan merupakan integrasi antara nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah dengan praktik pendidikan modern yang kontekstual dan sistematis. Setiap

strategi memiliki fungsi khas namun saling melengkapi, menciptakan ekosistem pendidikan yang utuh dan berkelanjutan.

Strategi *al-qudwah wa al-qiyādah* menekankan pentingnya keteladanan dan kepemimpinan para murabbi, yang menjadi cermin langsung bagi para santri. Strategi *at-tazkiyah* dan *at-ta'lim* mengakar pada dimensi ruhani dan intelektual, membentuk santri yang tidak hanya tahu apa yang benar tetapi juga mencintai kebenaran itu sendiri. Strategi *at-ta'wīd* menghadirkan kekuatan dari rutinitas dan pembiasaan nilai, sementara *al-mutāba'ah* memastikan semua proses berjalan dengan disiplin dan konsistensi. Strategi *at-targhīb wa at-tarhīb* dan *at-tatswīb wa al-mu'āqabah* memberi dimensi motivasional dan korektif yang berlandaskan pada kasih sayang, bukan ketakutan semata.

Seluruh pendekatan tersebut tidak dilaksanakan secara parsial, melainkan menjadi bagian dari sistem *tarbiyah* menyeluruh yang berlangsung di dalam dan di luar kelas, pada setiap aspek kehidupan santri. Konsep *wujūh at-tarbiyah* yang menjadi kerangka dasar strategi ini menjadikan pendidikan karakter tidak hanya sebagai program, melainkan sebagai atmosfer hidup yang dialami dan diinternalisasi oleh para santri setiap hari.

Temuan ini sejalan dengan pandangan para peneliti seperti Ferihana & Rahmatullah (2023) dan Lesmana et al. (2021) yang menekankan bahwa pembentukan karakter di pesantren bukanlah proses instan, melainkan akumulasi dari keteladanan, kebiasaan, pengawasan, dan dorongan spiritual yang konsisten. Pendekatan ini juga relevan dengan tuntunan Islam sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Jumu'ah: 2, bahwa misi utama Rasulullah Saw. adalah *yatlu 'alaihim āyātihi, wa yuzakkīhim, wa yu'allimuhumul-kitāba wal-ḥikmah* — membacakan ayat-ayat Allah Swt., menyucikan jiwa mereka, dan mengajarkan kitab serta hikmah.

Dengan demikian, strategi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang diterapkan di Pondok Pesantren Hidayatullah Yogyakarta dapat menjadi model praktik terbaik (*best practice*) dalam merespons krisis karakter generasi muda saat ini. Strategi ini tidak hanya mendidik untuk berilmu dan berprestasi, tetapi juga untuk menjadi manusia bertauhid yang siap membawa misi perbaikan dalam kehidupan umat dan masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi strategi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di Pondok Pesantren Hidayatullah Yogyakarta dilaksanakan secara sistematis, integratif, dan kontekstual, khususnya pada santri kelas VII MTs. Strategi pembentukan karakter yang diterapkan merujuk pada tujuh pendekatan utama: *al-qudwah wa al-qiyādah* (keteladanan dan kepemimpinan), *at-tazkiyah* (penyucian jiwa), *at-ta'lim* (pengajaran), *at-ta'wīd* (pembiasaan), *al-mutāba'ah* (monitoring dan evaluasi), *at-targhīb wa at-tarhīb* (motivasi dan ancaman), serta *at-tatswīb wa al-mu'āqabah* (*reward and punishment*). Ketujuh strategi ini dijalankan dalam bingkai *wujūh at-tarbiyah*, yakni lima aspek utama pendidikan: *ruhiyyah, tsaqafiyah, jasadiyyah, qiyadiyyah, dan ijtima'iyyah*.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa santri kelas VII, meskipun menghadapi tantangan adaptasi pada masa awal, secara bertahap mengalami perkembangan karakter yang signifikan. Hal ini tidak terlepas dari peran aktif para murabbi dalam mendampingi, mengawasi, memberi keteladanan, serta membangun budaya pembiasaan yang positif di lingkungan pesantren. Pendekatan *tarbiyah* yang menekankan pada keikhlasan, kedisiplinan, spiritualitas, dan tanggung jawab kolektif terbukti efektif dalam membentuk karakter Islami yang kokoh.

SARAN/REKOMENDASI

1. Penguatan Peran Murabbi Asrama.
Mengingat murabbi memiliki peran sentral dalam implementasi semua strategi, disarankan adanya pelatihan berkala untuk meningkatkan kapasitas kepemimpinan, komunikasi edukatif, serta manajemen pengasuhan berbasis nilai-nilai Islam.
2. Keseimbangan antara *Targhīb* dan *Tarhīb*.
Evaluasi terhadap sistem motivasi dan ancaman perlu dilakukan secara berkala agar tetap proporsional dan tidak menimbulkan efek pamrih atau trauma. Pendekatan ini sebaiknya senantiasa dikaitkan dengan nilai keikhlasan dan ibadah, bukan sekadar pengendalian perilaku.
3. Pengembangan Sistem Monitoring.
Disarankan adanya sistem monitoring karakter yang lebih terintegrasi, termasuk melibatkan wali santri, penggunaan catatan perkembangan karakter, dan umpan balik dari santri, guna memastikan proses pembinaan berjalan secara menyeluruh.
4. Penelitian Lanjutan.
Diperlukan studi lanjutan yang fokus pada efektivitas masing-masing strategi secara lebih mendalam, atau perluasan objek kajian ke jenjang santri lain dan pesantren-pesantren serupa, guna menyusun model pendidikan karakter Islam yang lebih komprehensif dan adaptif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed Hidayat, Acep Rahmat, A. (2025). PERAN KETELADANAN KIAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH DAARUTTOOLIBIIN GARUT. 10, 1–23.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Bambang Triyono, & Elis Mediawati. (2023). Transformasi Nilai-Nilai Islam melalui Pendidikan Pesantren : Implementasi dalam Pembentukan Karakter Santri. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(1), 147–158. <https://doi.org/10.62504/jimr403>
- Eggy Nararya Narendra Widi, Putri Saraswati, T. D. (2019). Kedisiplinan Siswa-Siswi SMA Di Tinjau Dari Perilaku Shalat Wajib Lima waktu. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Ferihana, F., & Rahmatullah, A. S. (2023). Pembentukan Adab Santri Berbasis Keteladanan Guru di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Yogyakarta. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(5), 3627. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i5.2689>
- Irnie Victorynie, N. H. (2025). Implementasi Reward and Punishment di Pondok Pesantren Daarut Tauhid. 16(2), 1–23.
- Kamelia, K. (2023). Manajemen Pendidikan Karakter Santri di Era Globalisasi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo). http://etheses.iainponorogo.ac.id/24268/1/502210021_KAMELIA_EVI_MUAFIAH.pdf
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (ed.); Edisi Peny). Kementerian Agama Republik Indonesia.

- Khayati, L. A. N. (2020). Konsep Pendidikan Islam Integratif Menurut K.H. Ahmad Dahlan. *Luthfiya Azka Nida Khayati*, 126.
- Lesmana, F. R., Salsabilah, H., & Alviana Febrianti, B. (2021). Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(07), 962–970. <https://doi.org/10.46799/jst.v2i7.319>
- Na'imah, I., & Bawani, I. (2021). Penanaman Pendidikan Karakter Demokratis Di Pondok Pesantren. *Jurnal Muara Pendidikan*, 6(2), 228–236. <https://doi.org/10.52060/mp.v6i2.604>
- Nurkholilah, S. (2021). Pembentukan Karakter Santri melalui Pembiasaan Shalat Tahajjud di PPTQ Al-Munawwaroh Cikarang Barat Bekasi. In *Pharmacognosy Magazine* (Vol. 75, Issue 17).
- Nurul Romdoni, L., & Malihah, E. (2020). Membangun pendidikan karakter santri melalui panca jiwa pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 13–22. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808)
- Parisi, A. M. H., Ulum, M. S., & Nurjamilah, L. (2023). Implementasi sholat berjama'ah dalam membentuk kedisiplinan siswa. *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 06(01), 70–78.
- Pasmah Chandra, Marhayati, N. (2020). PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DAN TOLERANSI PADA SANTRI PONDOK PESANTREN AL HASANAH BENGKULU. 11(1), 1–23.
- Ranam, S., Muslim, I. F., & Priyono, P. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Di Pesantren Modern El-Alamia Dengan Memberikan Keteladanan Dan Pembiasaan. *Research and Development Journal of Education*, 7(1), 90. <https://doi.org/10.30998/rdje.v7i1.8192>
- Ritonga, M., Iswan, I., & Prayitno, I. (2024). 100 Tahun Pendidikan Karakter dan Keteladanan KH Imam Zarkasyi di Pondok Modern Darussalam Gontor. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(01), 1–16. <https://doi.org/10.30868/im.v7i01.5700>
- Rizki, A., Al Hamat, A., & Muhyani, M. (2021). Model Pendidikan Kepemimpinan Berbasis Tazkiyah Al Nafs. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(01), 139. <https://doi.org/10.30868/im.v4i01.899>
- Salabi, A. S. (2021). PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER Agus. 1(2), 1–23.
- Sigit Priatmoko. (2021). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PESANTREN DI MADRASAH. 03, 6.
- Wahid, A. R., & Benny Prasetya. (2024). Peran Model Keteladanan Pengasuh Pondok Pesantren Al Ihsan Terhadap Akhlak Santri. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 233–250. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.1041>